

ANALISIS KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU SD DI ERA SOCIETY5.0

Lisnawati Nurhasanah¹, Tetep², Muhammad Nurjamaludin³, M. Ramdan⁴

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar Institut Pendidikan Indonesia

E-mail: lisnawatinurhasanah191000@gmail.com

Article History:

Submitted : 05-12-2022

Received : 05-12-2022

Revised : 02-02-2023

Accepted : 16-06-2023

Published : 30-06-2023

Abstract: A teacher is said to be a professional teacher if he has inherent competence personality. Personality that is commonly known to be very abstract. This is encouraging researchers to study further about the personality competence of elementary school teachers through research. The focus of this research is to try to uncover: (1) The personality competencies of teachers in the era of society 5.0; (2) The teacher's efforts to improve his personal competence. This study uses a qualitative approach with a phenomenological method where the subject is school teachers base. Based on the results of the study, it was concluded that: (1) The personality competencies of the teachers were solid and stable, capable of being mature, wise and wise in acting, authoritative and being role models for their students. In this era of society 5.0, teachers can balance between IMTAQ and science and technology (2) Schools and teachers always try to improve their personality competencies through foundation and head coaching activities schools, tahsin training, workshops and independent curriculum IHT.

Keywords: 3-6 word

Era of Society 5.0, Personality Competence and Primary School Teachers.

Abstrak: Seorang guru dikatakan guru profesional jika telah melekat padanya kompetensi kepribadian. Kepribadian yang biasa dikenal sangat abstrak Hal ini mendorong peneliti untuk mengkaji lebih jauh tentang kompetensi kepribadian guru sekolah dasar melalui penelitian. Fokus penelitian ini adalah berusaha mengungkap: (1) Kompetensi kepribadian guru di era society 5.0; (2) Upaya guru dalam meningkatkan kompetensi kepribadiannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi dimana subjeknya adalah guru sekolah dasar. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan (1) Kompetensi kepribadian guru-guru sudah mantap dan stabil, mampu bersikap dewasa, arif dan bijaksana dalam bertindak, berwibawa dan menjadi teladan bagi peserta didiknya. Di era society 5.0 ini guru-guru bisa mengimbangi antara IMTAQ dan IPTEK. (2) Sekolah dan guru-guru selalu berupaya meningkatkan kompetensi kepribadiannya melalui kegiatan pembinaan yayasan dan kepala sekolah, pelatihan tahsin, workshop dan IHT kurikulum merdeka.

Kata Kunci : 3-6 kata

Era Society 5.0, Guru SD dan Kompetensi Kepribadian.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia saat ini masuk dalam pendidikan era *super smart society* atau lebih dikenal sebagai era *society* 5.0 (Mutaqin dkk, 2023). Era *society* 5.0 sendiri diperkenalkan oleh Pemerintah Jepang pada tahun 2019, yang dibuat sebagai antisipasi dari gejolak disrupsi akibat revolusi industri 4.0, yang menyebabkan ketidakpastian yang kompleks dan ambigu. Dikhawatirkan invansi tersebut dapat menggerus nilai-nilai karakter kemanusiaan yang dipertahankan selama ini (Alamsyah dkk., 2022).

Society 5.0 adalah masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era Revolusi Industri 4.0 seperti *Internet on Things* (internet untuk segala sesuatu), *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan), *Big Data* (data dalam jumlah besar), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia (Indarta dkk, 2022). Banyak tantangan dan perubahan yang harus dilakukan di era *society* 5.0 ini. Termasuk yang harus dilakukan oleh satuan pendidikan sebagai gerbang utama dalam mempersiapkan SDM unggul (Kahar dkk., 2021)

Dari beberapa uraian di atas dapat dipahami bahwa era *society* 5.0 merupakan sebuah konsep masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi serta dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan inovasi-inovasi era Revolusi industri 4.0. Artinya, pendidikan era 5.0 adalah proses pendidikan yang menitikberatkan pada pembangunan manusia sebagai makhluk yang mempunyai akal, pengetahuan, dan etika dengan ditopang oleh perkembangan teknologi modern saat ini.

Lebih lanjut, era *society* 5.0 juga menuntut kita untuk bisa memiliki kemampuan lebih dari satu atau biasa disebut dengan *multitasking*. Guru dituntut harus melek terhadap teknologi, memiliki kreativitas yang tinggi untuk memberikan metode pembelajaran yang baik untuk para siswa dan menguasai 4 kompetensi guru abad 21 (Arintina dan Yarti, 2019).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Lebih lanjut, terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, yaitu: 1) kompetensi pedagogik, 2) kompetensi kepribadian, 3) kompetensi sosial, dan 4) kompetensi profesional. Berdasarkan jenis-jenis kompetensi guru yang telah disebutkan diatas, yang akan dibahas oleh peneliti yaitu kompetensi kepribadian.

Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 Ayat (3) butir b, kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan siswa. Sejalan dengan itu, Adrian dan Agustina (2019) menyatakan bahwa kompetensi kepribadian merupakan kemampuan guru dalam menjadi contoh dalam kehidupan di lingkungan sekolah bahkan masyarakat. Lebih lanjut, Zola dan Mudjiran (2020) menjelaskan bahwa kompetensi kepribadian merupakan sumber kekuatan, sumber inspirasi, sumber motivasi, dan sumber inovasi bagi guru untuk memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Dari ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian merupakan kompetensi yang berhubungan dengan pemahaman guru terhadap pribadinya yang dituntut untuk menjadi teladan dan mendidik bukan hanya di sekolah namun juga dihayati dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Artinya, kompetensi kepribadian

merupakan kompetensi yang paling penting diantara empat jenis kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Bukan berarti tiga jenis kompetensi lainnya tidak penting, namun tiga kompetensi lainnya dipengaruhi oleh kompetensi kepribadian.

Di era *society* 5.0 ini banyak tantangan yang harus dihadapi. Guru yang mampu menghadapi tantangan tersebut adalah guru yang profesional yang memiliki kompetensi sesuai standar nasional pendidikan. Salah satu dari kompetensi yang harus dimiliki guru, yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas guru adalah kompetensi kepribadian. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Roqib dan Nurfuadin (2020), yang menemukan bahwa kompetensi kepribadian berpengaruh signifikan terhadap kualitas guru. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Darojah dan Hadijah (2016) menyimpulkan bahwa semakin tinggi kompetensi kepribadian guru melalui motivasi belajar siswa maka semakin tinggi prestasi belajar siswa.

Guru SD tidak hanya dituntut untuk menjelaskan materi pembelajaran kepada siswa, namun guru juga memiliki tanggung jawab dalam peningkatan potensi dan kualitas kepribadian siswa, sehingga untuk dapat melakukan hal tersebut guru juga harus memiliki kompetensi kepribadian yang baik dan bisa menjadi teladan yang baik bagi siswa. Sejalan dengan hal tersebut Mulyasa (dalam Sopian, 2016), menyatakan bahwa pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi siswa. Hal ini karena manusia merupakan makhluk yang mencontoh, termasuk mencontoh gurunya dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh siswa dalam proses pembentukan pribadinya. Sehingga dari beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa amal perbuatan, perilaku, akhlak, dan kepribadian seorang pendidik adalah lebih penting daripada ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Karena kepribadian seorang pendidik akan diteladani dan ditiru oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Namun, dewasa ini, masih ada oknum guru yang tidak mencerminkan akhlak terpuji. Guru sebagai agen perubahan dalam suatu lembaga pendidikan, justru hilang akan jati dirinya, hilang akan jiwa keteladanannya. Ini merupakan tantangan terbesar bagi para guru agar segera mempersiapkan diri untuk beradaptasi dengan era *society* 5.0 dengan segala problem yang akan dihadapi. Strategi pembelajaran era *society* 5.0 mengarahkan guru untuk dapat mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya dengan bahan ajar, baik menggunakan informasi dari media *online* maupun dari dunia nyata (Parwati dan Pramatha, 2021). Dengan demikian, dalam cara mengajarnya guru-guru bisa mengikuti perkembangan zaman dan dengan media pembelajarannya bisa menggunakan teknologi. Dengan kondisi seperti ini, guru ditantang untuk mampu mengembangkan kompetensi kepribadian profesionalnya tidak hanya dalam pembelajaran konvensional, tetapi juga di lingkungan pembelajaran berbasis teknologi.

Berdasarkan pengalaman peneliti selama PLP di SDIT Atikah Musaddad, ditemukan bahwa kepribadian guru-guru SDIT Atikah Musaddad baik, dibuktikan dengan sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing anak didik dan sikap guru dalam berinteraksi dengan para siswa, teman kerjanya, kepala sekolah dan orang tua siswa. Kemudian peningkatan kompetensi guru di SDIT Atikah Musaddad selalu diupayakan oleh sekolah terutama yang sedang berjalan sampai saat ini yaitu program guru penggerak dan

peningkatan *skill* guru melalui program tahsin yang dibimbing langsung oleh guru dari Griya Al-Qur'an Bandung.

Berkaitan dengan hal di atas, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) meluncurkan program Guru Penggerak sebagai salah satu upaya peningkatan kompetensi guru. Keberadaan Guru Penggerak dan tim pendukungnya diharapkan mampu mencetak SDM unggul yang berkompentensi global dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Program Guru Penggerak dirancang dengan menitikberatkan pada kualitas pelatihan dan pendampingan. Dimana tujuan dari program Guru Penggerak menurut Kemendikbud yaitu agar peningkatan kompetensi guru mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang berdaya dan berkomitmen dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa (Sodik dkk., 2021).

Sementara itu, terdapat tiga aspek yang terkait dengan pribadi seorang guru itu sendiri. (1) Aspek yang terkait dengan Allah yaitu seorang guru harus bersifat zuhud (tidak memomorsatukan upah). (2) Aspek yang terkait dengan dirinya sendiri yaitu, seorang guru harus jujur dan menjadi teladan bagi siswanya dan menghormati ilmu yang ditekuni oleh guru yang lain. (3) Aspek yang terkait dengan siswa yaitu, kasih sayang terhadap siswanya, selalu menasehati siswanya dan mencegahnya dari perbuatan tercela. Guru harus tahu kemampuan siswa dan guru harus arif dan bijak dalam menyampaikan ilmu pada siswanya (Hidayah dkk., 2021).

Berdasarkan latar belakang dan penelitian yang relevan tersebut, maka peneliti mengusung judul "Analisis Kompetensi Kepribadian Guru SD di Era *Society 5.0*".

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan metode penelitian kualitatif jenis fenomenologi. Menurut Sugiyono (2018), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Dalam penelitian ini peneliti melibatkan beberapa partisipan diantaranya yaitu: kepala sekolah, guru-guru (3 orang guru kelas II, 2 orang guru kelas III dan 1 orang guru kelas V serta masing-masing 1 orang guru *partner*), orang tua dan siswa SDIT Atikah Musaddad (siswa kelas II Abu Bakar, II Umar, II Ali, III Ishaq, V Isa dan V Yahya). Tempat penelitian ini berlokasi di SDIT Atikah Musaddad, Jl. Ciledug No. 107, Desa Regol, Kecamatan Garut Kota, Kabupaten Garut.

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2018). Dalam melakukan pengumpulan data di lapangan, peneliti hanya menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara. Menurut Arikunto (dalam Purwati dan Nugroho, 2016), wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Dimana dalam pelaksanaannya peneliti lebih bebas untuk menemukan data secara terbuka. Selain menggunakan instrumen pendukung di atas, supaya hasil wawancara dapat terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan atau

sumber data, maka diperlukan bantuan alat-alat diantaranya buku catatan, *tape recorder* dan kamera. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, wawancara menggunakan lembar wawancara yang telah disesuaikan dengan indikator pada penelitian. Data yang dihasilkan merupakan data berupa deskripsi hasil wawancara oleh peneliti. Peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru kelas, guru *partner*, orang tua dan siswa mengenai kompetensi kepribadian guru SD di era *society* 5.0 dan upaya guru SD di era *society* 5.0 dalam meningkatkan kompetensi kepribadiannya.

1. Kompetensi Kepribadian Guru SD di Era *Society* 5.0

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia (Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 Ayat (3) butir b). Kompetensi kepribadian guru di SDIT Atikah Musaddad dari awal SD berdiri sudah menjadi kompetensi yang diutamakan karena kompetensi ini akan menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya, seperti yang dikatakan oleh Rochman dan Heri (2017), kompetensi kepribadian guru menjadi hal yang sangat penting dimiliki oleh setiap guru, bahkan kompetensi ini menjadi landasan bagi kompetensi lainnya. Kompetensi kepribadian juga merupakan suatu kemampuan yang wajib dimiliki oleh seseorang terkait dengan tugas keprofesionalannya. Kepribadian guru yang baik dan seperti yang tercantum dalam standar nasional pendidikan guru sangat dibutuhkan oleh siswa dalam proses pembentukan pribadinya.

Pada dasarnya, kepribadian bersifat abstrak, dan tidak bisa dilihat wujud sebenarnya. Akan tetapi, kepribadian tersebut dapat dilihat dari dampak atau tingkah laku yang ditimbulkannya. Kemudian, indikator lainnya juga dapat dilihat dari penampilan guru seperti dari ucapan, cara bergaul, cara berpakaian, cara menghadapi siswa, dan sikapnya dalam menghadapi persoalan atau dalam memecahkan masalah, baik yang ringan maupun yang berat.

Berdasarkan hasil temuan peneliti, kepribadian guru-guru SDIT Atikah Musaddad sudah mantap dan stabil, mampu bersikap dewasa, arif dan bijaksana dalam bertindak, berwibawa, dan mampu menjadi teladan bagi siswanya seperti yang dikatakan oleh bapak pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara yang mengatakan bahwa *ing ngarso sungtulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*. Dari hasil wawancara dengan orang tua siswa, guru-guru SDIT Atikah Musaddad berhasil membuat anak-anak di era *society* 5.0/masa pandemi masih tetap stabil dalam belajar dan dapat nilai yang baik juga. Guru-guru di Musaddad sangat mengayomi dan perhatian pada anak-anak. Sehingga para orang tua sangat senang dan merasa tepat menyekolahkan anak-anaknya di SDIT Atikah Musaddad. Dengan demikian, ada kepercayaan masyarakat terhadap guru. Sebagaimana yang disampaikan Rochman dan Heri (2017), masyarakat yang percaya bahwa guru mampu melaksanakan tugas seperti itu, dikarenakan kredibilitas umum *figure* guru yang sudah berlabel baik.

Dengan adanya era *society* 5.0 guru-guru di SDIT Atikah Musaddad menjadi melekat teknologi. Tetapi peran guru sebagai pendidik harus tetap dijaga dan dilaksanakan. Ia tidak

hanya menyampaikan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) sekalipun ilmu pengetahuan dan teknologi kepada siswa, tetapi juga menjadi *spiritual father* yang akan memberikan nasihat-nasihat yang baik kepada para siswanya. Dari hasil wawancara dengan siswa, guru-guru SDIT Atikah Musaddad alhamdulillah selalu menanamkan nasihat-nasihat baik kepada siswanya. Anak-anak mampu mengingat dan menjalankan nasihat-nasihat baik dari guru-gurunya. Sebagaimana Novita (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Kompetensi Kepribadian Guru dalam Menanamkan Akhlakul Karimah pada Siswa di MI Ma’arif NU 2 Pancasan Kecamatan Ajibarang”, menghasilkan kesimpulan bahwa kepribadian guru yang disiplin, guru menjadi teladan yang baik pada siswa, memiliki sikap yang tanggung jawab dan adil. Dalam menanamkan akhlakul karimah kepada siswanya yaitu melalui pembiasaan mengucapkan salam, selalu mengarahkan sikap melalui materi pelajaran agama dan pembiasaan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan (sholat dhuha, sholat dhuhur berjama’ah, pembiasaan hafalan asmaul husna, juz ama dan hadist serta membaca tahlil).

Guru SD di era *society* 5.0 ini adalah masyarakat yang sangat berperan dalam mewujudkan masyarakat yang mana orang akan dapat menikmati kehidupan sepenuhnya. Karena kemajuan teknologi dapat diciptakan untuk arah itu. Walaupun *road map*-nya berasal dari Negara Jepang, kepribadian guru yang baik tidak akan diragukan lagi untuk bisa menyelesaikan persoalan manusia dalam menghadapi revolusi industri 4.0 (Umro, 2020).

Oleh karena itu, seorang guru dikatakan guru profesional jika telah melekat padanya kompetensi kepribadian yang mencakup pribadi yang disiplin, pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, memiliki akhlak mulia sehingga menjadi teladan siswa dan masyarakat sekitarnya (Rochman dan Heri, 2017).

2. Upaya Guru SD di Era *Society* 5.0 dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian

Meningkatnya kepribadian seorang guru tidak terlepas dari upaya guru itu sendiri. Upaya guru dalam memperbaiki kekurangannya dan terus meningkatkan kelebihanannya merupakan salah satu kunci dalam membentuk pribadi siswa sebagaimana Mulyasa (dalam Sopian, 2016), mengatakan bahwa pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi siswa. Karena manusia merupakan makhluk yang mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya.

Terdapat banyak upaya guru SDIT Atikah Musaddad untuk meningkatkan kompetensi kepribadiannya di era *society* 5.0, berdasarkan hasil temuan peneliti upaya dalam meningkatkan kepribadian guru diantaranya guru-guru SDIT Atikah Musaddad selalu semangat untuk terus belajar, belajar memperbaiki kekurangannya, belajar menjadi teladan untuk siswanya, belajar meningkatkan kelebihanannya, belajar menambah skill mengenai teknologi, belajar untuk selalu rendah hati dan bijaksana dalam menghadapi segala hal, belajar mengimbangi IMTAQ dengan IPTEK dan yang paling peneliti terkesan adalah guru-guru SDIT Atikah Musaddad merasa sangat bangga menjadi seorang guru meskipun mereka masih guru honorer. Seperti yang dikatakan oleh Rochman dan Heri (2017, hlm. 113) ciri pribadi guru yang baik juga ditandai dengan sikapnya yang selalu menunjukkan etos kerja yang tinggi, memiliki rasa percaya diri, memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi dan menunjukkan rasa bangga menjadi guru.

Sekolah juga terus berupaya meningkatkan kompetensi guru-guru seperti yang masih

dilaksanakan sampai saat ini yaitu melalui kegiatan *workshop* dan *In House Training* (IHT) kurikulum merdeka. Dari hasil wawancara dengan guru-guru, Insya Allah mereka selalu mengikuti program untuk meningkatkan kompetensi guru yang diselenggarakan oleh sekolah maupun luar sekolah diantaranya webinar-webinar/*workshop*/IHT sekolah penggerak dan implementasi kurikulum merdeka. Karena hal tersebut juga merupakan kewajiban seorang guru juga untuk menambah pengetahuan. Di samping itu, sekolah juga berupaya meningkatkan kompetensi kepribadian guru melalui pembinaan dan pelatihan tahsin. Dalam pengembangannya, seorang guru dalam melakukan dan melatih diri berbeda dengan kompetensi lainnya. Kompetensi kepribadian ini sangat membutuhkan pembiasaan dalam menjalankannya. Seseorang yang telah terbiasa melakukan hal-hal sebagaimana telah dikemukakan, ia akan menjadi suri teladan bagi siswa-siswanya dan juga teladan bagi masyarakat di sekitarnya (Rochman dan Heri, 2017).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang kompetensi kepribadian guru dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru-guru SDIT Atikah Musaddad di era *society* 5.0 dalam kategori guru profesional yang bisa mengimbangi antara IMTAQ dan IPTEK. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah, guru-guru, orang tua, dan siswa. Berdasarkan dengan penelitian yang ditunjukkan dengan menggunakan analisis data dari pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, yang menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru-guru SDIT Atikah Musaddad sudah mantap dan stabil, mampu bersikap dewasa, arif dan bijaksana dalam bertindak, berwibawa dan menjadi teladan bagi siswanya. Sekolah dan guru-guru pun selalu berupaya meningkatkan kompetensi kepribadiannya melalui kegiatan pembinaan yayasan dan kepala sekolah, pelatihan tahsin, *workshop* dan IHT kurikulum merdeka.

Berdasarkan pengkajian hasil penelitian di lapangan maka peneliti bermaksud memberikan rekomendasi sebagai berikut.

1. Bagi kepala sekolah sebagai pemimpin organisasi tertinggi di sekolah beserta jajarannya, kompetensi guru terutama kompetensi kepribadian hendaknya dapat terus dijaga dan ditingkatkan agar guru-guru menjadi pendidik yang berakhlak dan menjadi teladan bagi siswa sehingga siswa dapat menjadi insan yang berakhlakul karimah.
2. Untuk guru, kembangkan dan tingkatkan kemampuannya, selalu menambah wawasan, selalu memperbaiki kesalahan dan tetap meng-*upgrade* kompetensi yang sesuai sebagai seorang guru agar dapat mendidik dan membimbing siswa pada hal-hal yang baik dan sesuai dengan usia dan tujuan pembelajaran.
3. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dalam bidang yang sama diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi terkait bidang ini sehingga mampu mendapatkan hasil yang lebih memuaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, Y., & Agustina, R. L. (2019). Kompetensi Guru di Era Revolusi Industri 4.0. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 14(2), 175–181.
- Alamsyah, Burhamzah, M., Fatimah, S., & Asri, W. K. (2022). Peran Guru dalam Menghadapi Era Society 5.0: Apakah Sebatas Tantangan atau Perubahan? *Maruki: Jurnal Ilmu*

- Pendidikan Islam*, 1(1), 50–59.
- Arintina, I., & Yarti, R. N. (2019). Menumbuhkembangkan Human Digital Skill Pendidik di Abad ke-21. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Darojah, N. R., & Hadijah, H. S. (2016). Analisis Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru dengan Motivasi Belajar sebagai Variabel Intervening terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X Administrasi Perkantoran. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 1(1), 109–108.
- Hidayah, S. R., Fitriya, A., Syaekhotin, S., & Farikhin, F. (2021). Kompetensi Kepribadian Guru di Lembaga Pendidikan Perspektif Imam Al-Ghozali dalam Kitab Ihya' Ulumuddin. *Proceeding the 5th Annual International Conference on Islamic Education*.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, Salama, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024.
- Kahar, M. I., Cikka, H., Afni, N., & Wahyuningsih, N. E. (2021). Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Era Society 5.0 di Masa Pandemi Covid 19. *Moderasi: Jurnal Sosial Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2(1), 58–78.
- Mutaqin, E. J., Permana, J., & Wahyudin, W. Implementation of Numeration Literacy Movement Through Campus Teaching Program Policies Batch 4-2022 (Qualitative Descriptive Research at SDN 5 Situgede Karangpawitan Garut). In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 6, No. 1, pp. 671-679).
- Novita, D. A. (2015). *Kompetensi Kepribadian Guru dalam Menanamkan Akhlak Peserta Didik di MI Ma'arif NU 2 Pancasan KEcamatan Ajibarang*. IAIN Purwokerto.
- Parwati, N. P. Y., & Pramatha, I. N. B. (2021). Strategi Guru Sejarah dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Indonesia di Era Society 5.0. *Widyadari*, 22(1), 143–158.
- Purwati, H., & Nugroho, A. A. (2016). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Mahasiswa dalam Menyelesaikan Masalah Pada Mata Kuliah Program Linier. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1(2), 127–134.
- Rochman, C., & Heri, G. (2017). *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Roqib, M., & Nurfuadin, N. (2020). *Kepribadian Guru*. Yogyakarta: Cinta Buku.
- Sodik, N., Oviyanti, F., & Afgani, M. W. (2021). Strategi Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Melalui Program Guru Penggerak. *Al-Wijdan: Journal of Islamic Education Studies*, 6(2), 136–149.
- Sopian, A. (2016). Tugas, Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan. *Raudhah*, 1(1), 88–97.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Umro, J. (2020). Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Era Masyarakat 5.0. *Jurnal Al-Makrifat*, 5(1).
- Zola, N., & Mudjiran, M. (2020). Analisis Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru. *EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(2), 88–93.